J-Abdi
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.6, No.6, Nopember 2026

Peningkatan Keuntungan Kelompok Tani Hutan PROHUTANI Sekipan, Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, Karanganyar

Supriyadi Wibowo[1*], Yulia Indah Puspitasari[2], Siswanto[3], Sutrima[4], Santoso Budi Wiyono[5], Vika Yugi Kurniawan[6]
[1,2,3,4,5,6]Universitas Sebelas Maret
**Penulis Korespondensi: supriyadi_w@staff.uns.ac.id*

Article History:
Received: 24-09-2026
Revised: 26-10-2026
Accepted: 27-10-2026

Keywords: *Sekipan Coffee; Plantation Mapping; SDGs; Edu-tourism*

Abstract: *The Prohutani Sekipan Forest Farmers Group (KTH) in Kalisoro, Tawangmangu, has potential in Sekipan Coffee but is constrained by limited plantation data, maintenance, and marketing. This community service aims to strengthen profit potential through a participatory, data-based approach. The activities included identifying 16 sample trees per farmer using five environmental parameters (height, pH, humidity, moisture, and lux), spatial mapping of the plantation, planting 100 seedlings, providing grass cutters, marketing socialization, promotion at Comparty UNS, and education on plantation management, post-harvest processing, and cupping at the Tawangmangu Coffee Festival 2. The results include a plantation database and map, the realization of crop regeneration, and wider product exposure. From the SDGs perspective, the activity contributes to SDG 8 (economic growth) and SDG 1 through strengthened farmer capacity, SDG 12 through increased post-harvest added value, SDG 15 through mapping and planting for the conservation of the Lawu slopes, and SDG 4 and SDG 17 through the UNS–KTH pentahelix partnership model in coffee edu-tourism.*

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis di Indonesia yang memberikan kontribusi penting bagi perekonomian petani, khususnya di wilayah dataran tinggi. Pengembangan komoditas kopi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan produksi, tetapi juga dengan penciptaan nilai tambah produk melalui pengelolaan kebun yang baik, peningkatan kualitas pascapanen, dan penguatan pemasaran. Kopi memiliki posisi strategis dalam perekonomian rumah tangga petani, tetapi tingkat pendapatan dan kerentanan petani dapat berbeda berdasarkan kondisi wilayah, karakteristik usaha tani, serta dukungan terhadap keberlanjutan usahatani. As-Sadili, Syaukat, dan Falatehan menunjukkan bahwa kondisi ekonomi petani kopi perlu diperhatikan secara bersamaan dengan aspek keberlanjutan dan ketahanan mata pencaharian petani (As-Sadili *et al*., 2023).

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada kelompok tani kopi di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan kelompok tani serta pendampingan teknis berperan penting dalam mendorong keberlanjutan usaha tani kopi, sementara peningkatan nilai tambah produk melalui pengolahan pascapanen dan pengendalian kualitas turut menentukan posisi tawar petani di pasar.

Kelompok Tani Hutan Prohutani Sekipan yang berada di wilayah Sekipan, Kelurahan Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, memiliki potensi pengembangan komoditas kopi, khususnya Kopi Sekipan. Potensi tersebut didukung oleh kondisi lahan di kawasan Tawangmangu, namun pengembangannya masih menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan kebun, pemeliharaan tanaman, pemasaran, pengelolaan data, dan pengembangan nilai tambah produk.

Permasalahan yang dihadapi kelompok tani meliputi keterbatasan data mengenai kondisi pohon dan lahan kopi, belum optimalnya pendataan dan pemetaan kebun, keterbatasan sarana pemeliharaan kebun khususnya alat pemotong rumput, perlunya regenerasi tanaman kopi, perlunya peningkatan pengetahuan mengenai tren dan strategi pemasaran, terbatasnya eksposur produk Kopi Sekipan kepada calon konsumen, perlunya pengenalan proses pascapanen dan kualitas kopi, serta perlunya pengembangan potensi kopi sebagai bagian dari kegiatan edukasi dan wisata.

Peningkatan keuntungan kelompok tani pada dasarnya tidak hanya bergantung pada peningkatan volume produksi, tetapi juga pada pengelolaan kebun yang berbasis data, efisiensi pemeliharaan, peningkatan kualitas produk, serta penguatan pemasaran dan promosi. Pengembangan nilai tambah menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat posisi ekonomi petani kopi, terutama ketika produk tidak hanya dipasarkan dalam bentuk bahan mentah. Pendampingan inovasi produk olahan kopi pada tingkat masyarakat menunjukkan bahwa pengembangan produk dapat menjadi alternatif untuk mengurangi ketergantungan pada penjualan bahan baku dan memperluas peluang ekonomi Masyarakat (Kholek *et al.*, 2022). Studi pada kelompok tani kopi lain menunjukkan bahwa penerapan sortasi dan pengendalian kualitas pascapanen berkontribusi terhadap peningkatan daya saing produk, sedangkan penguatan indikasi geografis dan basis data kebun mendukung penentuan strategi pengembangan yang lebih terarah.

Basis data kondisi pohon dan pemetaan lahan menjadi dasar penting dalam pengelolaan kebun kopi. Pendataan pohon secara sistematis memungkinkan kelompok tani memperoleh gambaran mengenai kondisi tanaman dan lingkungan kebun, sementara pemetaan lahan memberikan informasi spasial mengenai persebaran kebun yang dapat mendukung perencanaan pengembangan kebun secara lebih terarah. Regenerasi tanaman melalui penanaman bibit baru serta efisiensi pemeliharaan kebun turut menentukan keberlanjutan produksi kopi dalam jangka panjang. Ketersediaan sarana pemeliharaan yang memadai dapat membantu petani menjaga kondisi kebun secara lebih optimal.

Selain aspek budidaya, pemasaran, promosi, pengenalan kualitas, dan pengembangan potensi kebun sebagai destinasi eduwisata turut berperan dalam memperluas peluang pasar dan menciptakan nilai tambah produk kopi. Beberapa kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata berbasis kebun kopi mampu meningkatkan pemahaman petani terhadap potensi ekonomi di luar penjualan hasil panen, dan bahwa pendampingan akademisi dapat memperkuat kolaborasi antara petani dan pemangku kepentingan dalam pengembangan agrowisata kopi secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, pengabdian ini bertujuan mendukung peningkatan potensi keuntungan Kelompok Tani Hutan Prohutani Sekipan melalui penguatan basis data kebun, pengelolaan lahan, regenerasi tanaman, efisiensi pemeliharaan, pemasaran, promosi, pengenalan pascapanen, kualitas kopi, dan pengembangan pengalaman edukasi kopi.

memberikan deskripsi rinci tentang masalah, fakta, ide, tujuan, dan studi teoretis yang

mendukung makalah ini.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah diorganisasikan ke dalam lima tahap, yaitu: (1) Lokasi Pelaksanaan, (2) Pendekatan Pengabdian, (3) Tahap Pelaksanaan, (4) Alur Pelaksanaan Kegiatan, dan (5) hasil. Masing-masing tahapan dijelaskan sebagai berikut.

1. Lokasi Pelaksanaan

Pengabdian ini dilaksanakan di wilayah Sekipan, Kelurahan Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, dengan subjek pengabdian Kelompok Tani Hutan Prohutani Sekipan. Kawasan Sekipan berada pada dataran tinggi lereng Gunung Lawu yang secara agroklimatologis mendukung budidaya kopi, sehingga wilayah ini menjadi salah satu sentra pengembangan Kopi Sekipan di Kecamatan Tawangmangu. Subjek pengabdian meliputi petani anggota kelompok tani yang mengelola kebun kopi di kawasan tersebut, dengan pelibatan pengurus kelompok tani sebagai mitra utama dalam setiap tahapan kegiatan.



Gambar 1. *Lokasi pelaksanaan pengabdian*

2. Pendekatan Pengabdian

Pengabdian dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan kelompok tani/petani secara langsung pada setiap tahap kegiatan, mulai dari identifikasi kondisi kebun hingga pelaksanaan kegiatan pemasaran dan edukasi. Pendekatan partisipatif dipilih dengan pertimbangan bahwa keberhasilan program pengabdian sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif komunitas dampingan, bukan semata-mata sebagai objek penerima program, melainkan sebagai subjek yang turut merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan partisipatif ini diwujudkan melalui beberapa bentuk keterlibatan petani, yaitu keterlibatan dalam penunjukan kebun dan pohon sampel untuk keperluan pendataan, keterlibatan dalam kegiatan penanaman bibit dan pemanfaatan alat pemeliharaan, keterlibatan sebagai peserta aktif dalam sosialisasi pemasaran, serta keterlibatan sebagai narasumber lapangan pada kegiatan eksplorasi kebun, edukasi pascapanen, dan *cupping* bersama pengunjung festival. Pelibatan tersebut dimaksudkan agar kegiatan yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi riil kelompok tani, sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan petani terhadap hasil kegiatan.

3. Tahapan Pelaksanaan

Secara umum, pelaksanaan pengabdian ini dibagi ke dalam lima tahapan utama, yaitu tahap identifikasi masalah, tahap pengumpulan data, tahap pelaksanaan kegiatan, tahap dokumentasi, dan tahap evaluasi. Kelima tahapan tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

a. Tahap Identifikasi Masalah

Tahap identifikasi masalah dilakukan melalui pendataan lapangan pada kebun petani di kawasan Sekipan/Kalisoro untuk memperoleh informasi mengenai kondisi kebun, tanaman kopi, lokasi lahan, serta potensi pengembangan produk dan pemasaran kopi. Kegiatan identifikasi ini dilakukan melalui pengamatan langsung ke kebun serta komunikasi dengan pengurus dan anggota kelompok tani untuk memahami kendala yang dihadapi sehari-hari dalam pengelolaan kebun. Dari tahap ini teridentifikasi permasalahan berupa keterbatasan data mengenai kondisi pohon dan lahan kopi, belum optimalnya pendataan dan pemetaan kebun, keterbatasan sarana pemeliharaan kebun khususnya alat pemotong rumput, perlunya regenerasi tanaman kopi, perlunya peningkatan pengetahuan mengenai tren dan strategi pemasaran kopi, terbatasnya eksposur produk Kopi Sekipan kepada calon konsumen, perlunya pengenalan proses pascapanen dan kualitas kopi, serta perlunya pengembangan potensi kopi sebagai bagian dari kegiatan edukasi dan wisata. Permasalahan-permasalahan tersebut selanjutnya menjadi dasar perumusan sembilan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan.

b. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui dua bentuk kegiatan, yaitu pengambilan sampel pohon dan pengambilan titik koordinat kebun. Pengambilan sampel pohon dilakukan pada kebun petani, dengan setiap petani memiliki 16 pohon sampel yang dipilih untuk mewakili kondisi kebun secara umum. Pada setiap pohon sampel dilakukan pencatatan lima parameter, yaitu ketinggian pohon, pH tanah, humidity atau kelembapan udara, moisture atau kelembapan tanah, dan intensitas naungan yang diukur dalam satuan lux. Kelima parameter tersebut dipilih karena berkaitan langsung dengan kondisi fisiologis tanaman kopi serta lingkungan mikro kebun yang memengaruhi pertumbuhan tanaman. Data yang terkumpul dari kelima parameter tersebut digunakan sebagai basis informasi kondisi tanaman dan lingkungan kebun, dengan fokus kegiatan pada penentuan jumlah dan identitas sampel pohon yang memenuhi 5 unsur, 4 unsur, 3 unsur, dan 2 unsur, tanpa memperluas fokus kegiatan ke arah analisis produktivitas yang tidak didukung oleh data. Selain pencatatan parameter pohon, pengumpulan data juga dilakukan melalui pengambilan titik koordinat lokasi kebun petani menggunakan perangkat penentu posisi, yang selanjutnya digunakan untuk keperluan pemetaan lahan kopi.

c. Tahap Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan mencakup implementasi dari sembilan kegiatan pengabdian yang telah dirumuskan berdasarkan hasil identifikasi masalah, yaitu penanaman bibit kopi bersama petani, penyediaan alat pemotong rumput untuk mendukung pemeliharaan kebun, sosialisasi tren pemasaran kopi kepada anggota kelompok tani, promosi Kopi Sekipan melalui *event Comparty* UNS, serta rangkaian kegiatan Hari Pertama Festival Kopi Tawangmangu 2 yang meliputi eksplorasi kebun

dan edukasi budidaya, kunjungan dan edukasi proses pascapanen di rumah penjemuran, serta edukasi dan praktik cupping kopi. Setiap kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan petani sebagai pelaksana atau narasumber utama, sementara tim pengabdi berperan sebagai fasilitator yang menyediakan sarana, materi, dan pendampingan teknis.

d. Tahap Dokumentasi

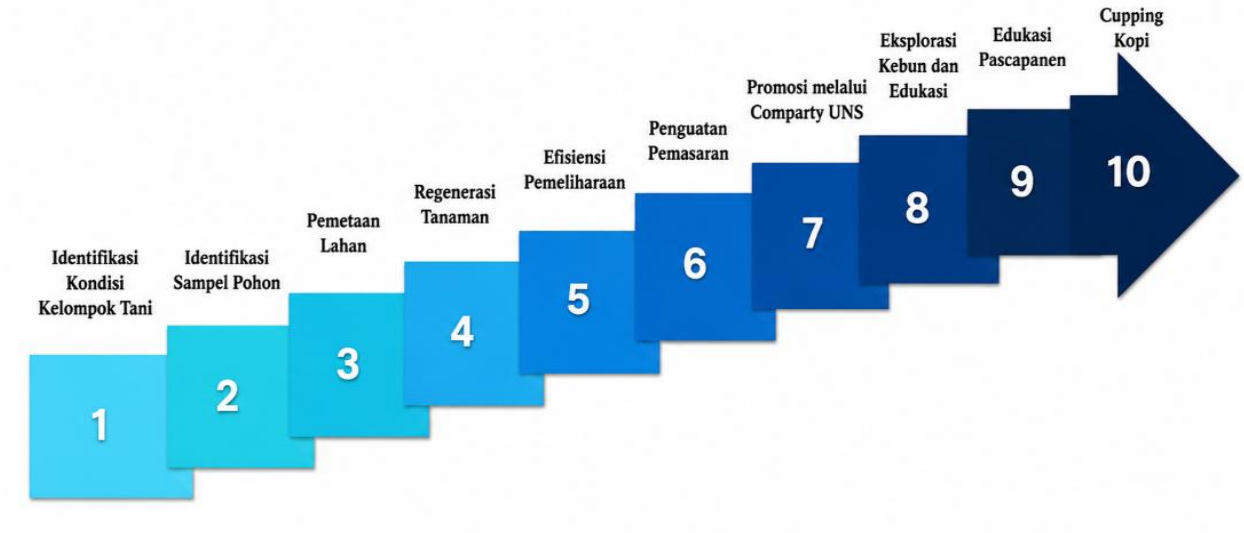
Tahap dokumentasi dilakukan pada setiap kegiatan dalam bentuk foto dan pencatatan data lapangan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan. Dokumentasi ini berfungsi ganda, yaitu sebagai bahan pelaporan pertanggungjawaban pelaksanaan hibah dan sebagai bahan penyusunan artikel ilmiah pengabdian.

e. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan mengidentifikasi kegiatan yang telah terlaksana dan capaian yang dihasilkan, kemudian membandingkannya dengan permasalahan awal yang menjadi dasar pelaksanaan pengabdian. Evaluasi ini juga digunakan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaporkan sebagai capaian benar-benar telah terlaksana secara nyata.

4. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian secara keseluruhan, mulai dari identifikasi kondisi kelompok tani hingga penguatan nilai ekonomi kopi, digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. *Diagaram Kegiatan*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan capaian dari sembilan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan bersama Kelompok Tani Hutan Prohutani Sekipan, mulai dari kegiatan yang bersifat teknis-agronomis, kegiatan pemasaran dan promosi, hingga kegiatan edukasi publik yang dilaksanakan dalam rangkaian Festival Kopi Tawangmangu 2. Uraian hasil disusun mengikuti urutan pelaksanaan kegiatan sebagaimana digambarkan pada alur pelaksanaan, dengan penekanan pada apa yang benar-benar telah dikerjakan dan dicapai, serta pembatasan yang jelas terhadap manfaat yang bersifat potensial atau jangka panjang.

1. Identifikasi Sampel Pohon

Identifikasi sampel pohon dilakukan melalui pengambilan sampel pada kebun petani,

dengan setiap petani memiliki 16 pohon sampel. Pemilihan 16 pohon sampel per petani dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang cukup representatif mengenai kondisi kebun tanpa membebani proses pendataan dengan cakupan yang terlalu luas. Pada setiap pohon sampel dicatat lima parameter, yaitu ketinggian, pH tanah, *humidity*, *moisture*, dan intensitas naungan (*lux*). Kelima parameter tersebut mencerminkan kondisi fisik tanaman serta kondisi lingkungan mikro di sekitar pohon, yang secara agronomis berkaitan dengan pertumbuhan dan kesehatan tanaman kopi. Data yang terkumpul dari kelima parameter tersebut selanjutnya digunakan untuk mengklasifikasikan jumlah dan identitas sampel pohon berdasarkan jumlah unsur/parameter yang terpenuhi, yaitu kategori 5 unsur (pohon dengan seluruh parameter tercatat lengkap), 4 unsur, 3 unsur, dan 2 unsur. Klasifikasi ini murni bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan kelengkapan data pada setiap pohon sampel, dan tidak dimaksudkan sebagai analisis produktivitas atau prediksi hasil panen, mengingat data pendukung untuk analisis tersebut belum tersedia pada tahap pengabdian ini.

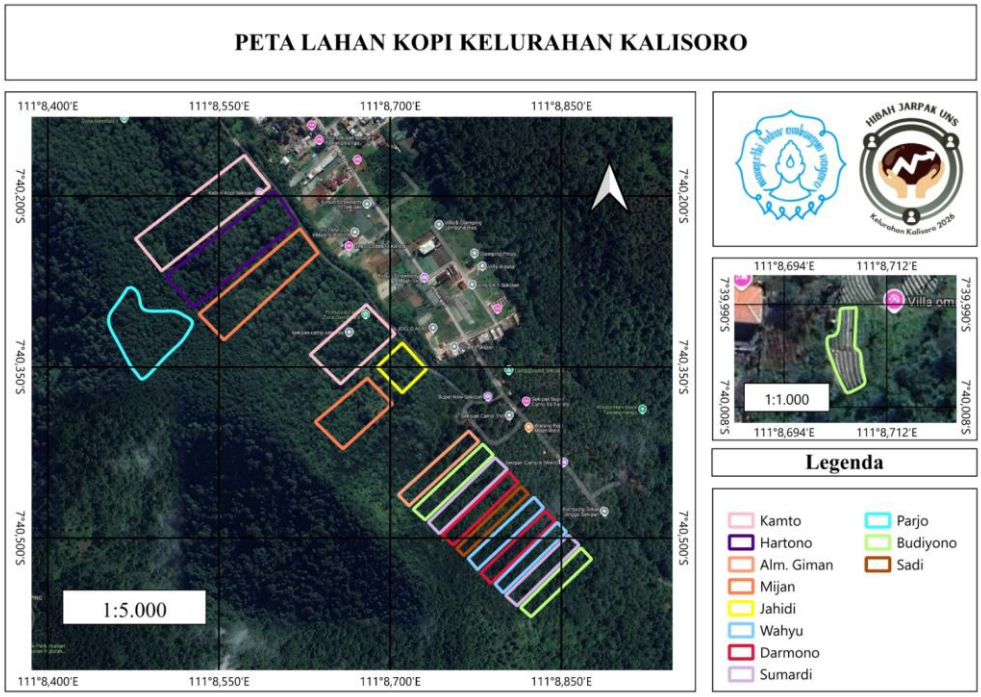
Tabel 1. Klasifikasi Sampel Pohon Berdasarkan Jumlah Unsur

Kategori	Jumlah Sampel
5 unsur	6 Pohon
4 unsur	34 Pohon
3 unsur	26 Pohon
2 unsur	9 Pohon
1 unsur	0 Pohon

2. Pemetaan Lahan

Pemetaan lahan kopi dilakukan berdasarkan titik koordinat lokasi kebun petani yang diambil pada saat kegiatan identifikasi dan pengumpulan data lapangan. Peta yang dihasilkan menggambarkan persebaran lahan kopi Kelompok Tani Hutan Prohutani Sekipan dan digunakan sebagai basis informasi spasial untuk mendukung pendataan serta pengelolaan potensi kebun secara lebih terarah.

Keberadaan peta lahan kopi memberikan gambaran menyeluruh mengenai sebaran kebun anggota kelompok tani, yang sebelumnya belum terdokumentasi secara spasial. Informasi ini bermanfaat tidak hanya untuk keperluan administratif kelompok tani, tetapi juga sebagai alat bantu dalam perencanaan kegiatan pendampingan lanjutan, misalnya dalam menentukan prioritas lokasi untuk kegiatan regenerasi tanaman atau pemeliharaan kebun berikutnya.



Gambar 3. *Peta Persebaran Lahan Kopi Kelompok Tani Hutan Prohutani Sekipan*

3. Penanaman 100 Bibit Pohon Kopi

Keberlanjutan usaha perkebunan kopi tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi ekologis, sosial, kelembagaan, dan teknologi. Kajian keberlanjutan perkebunan kopi di Enrekang menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha kopi merupakan konsep multidimensi sehingga pengembangan kebun perlu mempertimbangkan berbagai aspek secara terpadu (Fajar *et al*., 2023). Kegiatan penanaman bibit kopi telah dilaksanakan bersama petani, dengan sebanyak 100 bibit kopi berhasil ditanam pada beberapa titik kebun. Pelaksanaan penanaman dilakukan secara langsung oleh petani dengan pendampingan tim pengabdi, sehingga sekaligus menjadi sarana penguatan pengetahuan petani mengenai teknik penanaman bibit kopi yang baik.



Gambar 4. *Kegiatan Penanaman Bibit Kopi*

Kegiatan ini ditujukan untuk mendukung regenerasi tanaman dan keberlanjutan produksi kopi dalam jangka panjang. Regenerasi tanaman menjadi penting mengingat sebagian tanaman kopi di kebun kelompok tani telah berusia tua sehingga produktivitasnya cenderung menurun seiring waktu. Dengan demikian, manfaat dari kegiatan penanaman bibit ini bersifat jangka panjang dan belum tercermin sebagai peningkatan hasil produksi pada periode pengabdian ini, mengingat bibit yang baru ditanam memerlukan waktu bertahun-tahun sebelum mencapai usia produktif.

4. Alat Pemotong Rumput

Keberlanjutan usahatani kopi juga dipengaruhi oleh berbagai risiko yang berkaitan

dengan kondisi lahan, produksi, jumlah tanaman, kepemilikan lahan, dan faktor kelembagaan. Oleh karena itu, penguatan pengelolaan kebun dan sarana pemeliharaan menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan usaha tani kopi (Fitriani *et al.*, 2022). Keterbatasan alat pemotong rumput menjadi salah satu kendala dalam pemeliharaan kebun Kelompok Tani Hutan Prohutani Sekipan. Sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, pemeliharaan gulma di sekitar tanaman kopi umumnya dilakukan secara manual, sehingga membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit, terlebih pada kebun dengan luasan dan kontur lahan yang sulit di kawasan lereng.

Melalui kegiatan pengabdian, alat pemotong rumput disediakan untuk membantu petani dalam pemeliharaan kebun. Penyediaan alat ini diarahkan pada peningkatan kemudahan dan efisiensi pemeliharaan kebun secara kualitatif, yaitu memberikan alternatif cara pemeliharaan yang lebih praktis dibandingkan cara manual sepenuhnya. Data kuantitatif mengenai penghematan biaya atau waktu akibat penggunaan alat ini belum tersedia, sehingga klaim mengenai besaran efisiensi tidak dapat disampaikan pada tahap pengabdian ini; efisiensi tersebut baru dapat diukur secara pasti apabila tersedia data perbandingan waktu dan biaya pemeliharaan sebelum dan sesudah penggunaan alat.



Gambar 5. *Alat Pemotong Rumput*

5. Sosialisasi Tren Pemasaran Kopi

Strategi pemasaran produk kopi perlu memperhatikan karakteristik produk, pasar sasaran, dan bentuk produk yang ditawarkan agar nilai ekonomi kopi dapat dikembangkan secara lebih optimal. Penelitian mengenai pemasaran *roasted bean* kopi arabika menunjukkan bahwa strategi pemasaran menjadi bagian penting dalam pengembangan usaha pengolahan kopi (Pratama *et al.*, 2023). Sosialisasi mengenai tren pemasaran kopi telah dilaksanakan untuk memberikan wawasan kepada petani mengenai perkembangan industri kopi, perubahan preferensi konsumen, strategi pemasaran, nilai tambah produk, dan peluang pasar. Materi yang disampaikan mencakup gambaran umum mengenai pergeseran preferensi konsumen kopi, pentingnya menjaga konsistensi kualitas produk, serta berbagai saluran pemasaran yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok tani untuk memperluas jangkauan pasar Kopi Sekipan.



Gambar 6. *Sosialisasi Tren Pemasaran Kopi*

Kegiatan ini melibatkan anggota kelompok tani sebagai peserta dan bertujuan

memperkuat pemahaman petani mengenai pentingnya pemasaran dan peningkatan nilai jual produk kopi. Melalui sosialisasi ini, petani memperoleh gambaran bahwa nilai jual kopi tidak semata-mata ditentukan oleh volume produksi, tetapi juga oleh kualitas, konsistensi, dan cara produk tersebut diperkenalkan kepada calon konsumen.

6. Promosi Kopi Sekipan melalui *Comparty* UNS

Peningkatan keuntungan petani kopi tidak hanya ditentukan oleh produksi, tetapi juga oleh efisiensi saluran pemasaran dan besarnya bagian harga yang diterima petani. Simorangkir dan Rosiana menemukan bahwa perbedaan harga antara produsen dan konsumen serta banyaknya lembaga pemasaran dapat memengaruhi efisiensi pemasaran kopi, sehingga penguatan fungsi pemasaran dan peningkatan nilai produk menjadi penting dalam mendorong pendapatan petani (Simorangkir and Rosiana, 2022). Kopi Sekipan telah diperkenalkan kepada pengunjung/calon konsumen melalui kegiatan *Comparty* UNS. Dalam kegiatan tersebut, produk kopi diperkenalkan melalui kesempatan mencicipi kopi serta penyampaian informasi mengenai asal-usul, proses produksi, dan nilai produk. Interaksi langsung dengan pengunjung pada event ini memungkinkan petani maupun tim pengabdi menyampaikan cerita di balik Kopi Sekipan, mulai dari kondisi kebun di kawasan Sekipan hingga proses yang dilalui sebelum kopi tersebut siap disajikan.



Gambar 7. *Promosi Kopi Sekipan melalui Comparty UNS*

Kegiatan ini memberikan eksposur kepada Kopi Sekipan dan membuka peluang pengenalan produk serta perluasan jaringan pemasaran kepada calon konsumen di luar kawasan Tawangmangu. *Event Comparty* UNS dipilih sebagai sarana promosi karena mempertemukan produk secara langsung dengan calon konsumen dari kalangan yang lebih luas, sehingga menjadi salah satu bentuk konkret upaya kelompok tani dalam meningkatkan pengenalan produk kepada pasar yang lebih luas.

7. Eksplorasi Kebun Kopi dan Edukasi Budidaya kepada Pengunjung

Pengembangan kawasan pertanian sebagai destinasi wisata dapat menjadi alternatif diversifikasi kegiatan ekonomi masyarakat karena memberikan nilai tambah yang tidak hanya bergantung pada penjualan hasil pertanian. Pengembangan agrowisata kopi memerlukan identifikasi potensi internal dan eksternal serta strategi pengelolaan yang sesuai dengan karakteristik Kawasan (Dewi *et al*., 2023). Kegiatan eksplorasi kebun kopi dilaksanakan pada Hari Pertama Festival Kopi Tawangmangu 2, tanggal 27 Juli 2026. Peserta mengunjungi kebun kopi di kawasan Sekipan dan memperoleh pengenalan mengenai aktivitas kebun serta kegiatan petani. Dalam kegiatan ini, petani berperan sebagai narasumber yang menjelaskan langsung kepada pengunjung mengenai jenis tanaman kopi yang dibudidayakan, kondisi lahan, serta kegiatan pemeliharaan yang dilakukan sehari-hari.



Gambar 8. *Eksplorasi Kebun Kopi*

Pengembangan wisata berbasis pertanian dapat dilakukan melalui penguatan pengalaman pengunjung, promosi, kesiapan pengelola, serta penyediaan aktivitas edukatif yang menghubungkan pengunjung dengan kegiatan pertanian secara langsung. Pendekatan tersebut dapat menjadi dasar pengembangan kegiatan eksplorasi kebun kopi sebagai bentuk edukasi sekaligus diversifikasi nilai ekonomi kawasan pertanian (Untari *et al.*, 2023). Kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada pengunjung mengenai proses budidaya kopi di kebun Kelompok Tani Hutan Prohutani Sekipan, sekaligus menjadi rintisan awal bagi pengembangan kebun sebagai destinasi edukasi kopi yang dapat dikunjungi secara berkelanjutan di luar rangkaian festival.

8. Edukasi Proses Pascapanen di Rumah Penjemuran

Penanganan pascapanen merupakan salah satu tahapan penting dalam mempertahankan kualitas kopi. Kegiatan pendampingan pada kelompok petani kopi di Cangkringan menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman mengenai teknik pemanenan, pengeringan, fermentasi, pengolahan, dan pengemasan dapat memperbaiki pengetahuan petani mengenai penanganan pascapanen kopi (Swasti *et al*., 2022). Masih dalam rangkaian Hari Pertama Festival Kopi Tawangmangu 2, peserta mengunjungi rumah penjemuran dan memperoleh penjelasan mengenai lokasi serta proses pengolahan/pascapanen kopi, termasuk proses penjemuran. Penjelasan yang disampaikan mencakup gambaran umum mengenai tahapan yang dilalui biji kopi setelah dipanen hingga siap untuk diolah lebih lanjut, termasuk pentingnya menjaga kondisi penjemuran agar kualitas biji kopi tetap terjaga.

Kegiatan ini memberikan pemahaman kepada pengunjung mengenai tahapan pascapanen yang menentukan kualitas akhir kopi, sekaligus memperlihatkan bahwa kualitas Kopi Sekipan tidak hanya ditentukan oleh proses budidaya di kebun, tetapi juga oleh ketelitian dalam penanganan pascapanen. Penguatan nilai ekonomi kopi juga berkaitan dengan tata kelola rantai nilai karena kualitas produk terbentuk melalui keterlibatan berbagai aktor mulai dari produsen hingga konsumen. Pada kopi arabika spesial, tata kelola rantai nilai berperan dalam mengatur dan menjaga kualitas produk sepanjang proses produksi hingga konsumsi (Aisyah *et al*., 2025).



Gambar 9. *Edukasi Proses Pascapanen*

9. Edukasi dan Praktik *Cupping* Kopi

Praktik uji sensori dan teknik penyeduhan dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan pelaku usaha kopi dalam mengenali karakteristik produk dan memperkuat pemahaman terhadap kualitas kopi (Rokhmah, 2023). Kegiatan edukasi dan praktik *cupping* kopi turut dilaksanakan pada Hari Pertama Festival Kopi Tawangmangu 2. Peserta memperoleh penjelasan mengenai *cupping* dan mengikuti praktik *cupping* untuk mengenal kualitas serta karakteristik Kopi Sekipan. Melalui praktik ini, peserta diajak mencicipi dan mengenali profil rasa Kopi Sekipan secara langsung, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih konkret mengenai kualitas produk dibandingkan hanya melalui penjelasan lisan.



Gambar 10. *Praktik Cupping Kopi*

Kegiatan *cupping* ini melengkapi rangkaian edukasi pada Hari Pertama Festival Kopi Tawangmangu 2, sekaligus memperkuat citra Kopi Sekipan sebagai produk yang memiliki karakteristik rasa tersendiri di hadapan pengunjung dan calon konsumen.

Penguatan pemasaran menjadi aspek penting dalam meningkatkan posisi ekonomi petani karena struktur dan saluran pemasaran dapat memengaruhi harga yang diterima produsen. Penelitian (Malenda *et al*., 2024) menunjukkan bahwa sistem pemasaran kopi Robusta melibatkan beberapa lembaga pemasaran dan bahwa efisiensi saluran berkaitan dengan margin pemasaran serta *farmer's share*. Oleh karena itu, penyediaan informasi pasar, penguatan kelompok tani, dan pengembangan nilai tambah dapat menjadi bagian penting dalam memperkuat posisi petani dalam rantai pemasaran.

Data kondisi pohon yang dihasilkan melalui pencatatan lima parameter lingkungan pada 16 sampel pohon setiap petani menjadi dasar penting bagi pengelolaan kebun berbasis data. Ketersediaan data ini memungkinkan kelompok tani mengidentifikasi kondisi tanaman secara lebih objektif, sejalan dengan temuan bahwa penguatan basis data kebun mendukung

perumusan strategi pengembangan kopi yang lebih terarah. Meskipun demikian, pemanfaatan data ini untuk pengambilan keputusan produksi masih memerlukan tindak lanjut berupa analisis lebih mendalam pada tahap pengabdian berikutnya.

Pemetaan lahan kopi berfungsi sebagai basis informasi spasial yang melengkapi data kondisi pohon. Informasi mengenai persebaran lahan mendukung pengelolaan kebun secara lebih terarah dan dapat menjadi dasar perencanaan pengembangan kebun ke depan, termasuk dalam penentuan area yang memerlukan perhatian pemeliharaan lebih intensif.

Penanaman 100 bibit kopi merupakan strategi keberlanjutan produksi jangka panjang. Regenerasi tanaman menjadi faktor penting dalam menjaga produktivitas kebun kopi rakyat. Manfaat dari kegiatan ini belum tercermin pada peningkatan hasil panen dalam periode pengabdian, mengingat bibit yang ditanam memerlukan waktu untuk mencapai usia produktif. Penyediaan alat pemotong rumput memberikan dukungan terhadap efisiensi pemeliharaan kebun secara kualitatif. Kemudahan pemeliharaan yang diperoleh petani berpotensi mengurangi beban kerja dalam perawatan kebun, meskipun besaran efisiensi biaya atau waktu belum dapat dikuantifikasi karena tidak tersedianya data pembanding sebelum dan sesudah kegiatan. Sosialisasi tren pemasaran kopi berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan petani mengenai perkembangan preferensi konsumen dan strategi peningkatan nilai jual produk. Pengetahuan pemasaran yang memadai merupakan faktor penting dalam mendorong hilirisasi produk kopi dari sekadar penjualan bahan mentah menuju produk yang lebih bernilai tambah.

Peningkatan kinerja usahatani kopi tidak hanya bergantung pada kondisi teknis budidaya, tetapi juga pada kapasitas petani dalam mengelola usaha. Penelitian oleh (Kristijuswati *et al*., 2024) menunjukkan bahwa perilaku kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usahatani kopi organik, sementara peningkatan kapasitas petani serta dukungan sarana dan prasarana menjadi bagian penting dalam mendukung aktivitas usaha tani. Temuan tersebut memperkuat bahwa penyediaan sarana pemeliharaan dan kegiatan peningkatan pengetahuan dalam pengabdian dapat dipandang sebagai bagian dari penguatan kapasitas kelompok tani.

Promosi Kopi Sekipan melalui *event Comparty* UNS berperan sebagai sarana eksposur produk dan perluasan peluang pasar. Melalui interaksi langsung dengan pengunjung, termasuk kesempatan mencicipi kopi dan penyampaian informasi mengenai asal-usul serta proses produksi, kegiatan ini membuka jaringan pemasaran yang lebih luas bagi Kopi Sekipan, sejalan dengan pentingnya keterlibatan konsumen langsung dalam memperkenalkan produk kopi lokal.

Kegiatan eksplorasi kebun kopi dan edukasi budidaya pada Festival Kopi Tawangmangu 2 memberikan pengalaman edukasi langsung kepada pengunjung dan menjadi langkah awal pengembangan potensi eduwisata kopi. Pengembangan agrowisata berbasis kebun kopi terbukti mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai ekonomi kebun di luar hasil panen, sehingga rintisan kegiatan eksplorasi kebun ini berpotensi dikembangkan lebih lanjut menjadi paket wisata edukatif. Edukasi proses pascapanen di rumah penjemuran memberikan pemahaman mengenai tahapan pengolahan yang menentukan kualitas akhir kopi.

Praktik *cupping* kopi memperkenalkan pengunjung pada metode penilaian kualitas dan karakteristik rasa kopi. Pengenalan cupping mendukung pemahaman mengenai nilai produk Kopi Sekipan dan dapat menjadi dasar penguatan citra kualitas produk di mata

konsumen.

Peningkatan nilai ekonomi kopi perlu dipahami dalam kerangka rantai nilai yang melibatkan petani, pelaku pengolahan, pelaku pemasaran, hingga konsumen. (Mulyati *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa keterlibatan petani dalam rantai nilai kopi masih menghadapi keterbatasan sehingga diperlukan model bisnis yang lebih inklusif, penguatan keterlibatan pemangku kepentingan, pelatihan, berbagi pengetahuan, serta pemantauan dan evaluasi secara berkelanjutan. Kondisi tersebut relevan dengan kegiatan pengabdian di Kelompok Tani Hutan Prohutani Sekipan yang tidak hanya berfokus pada aspek kebun, tetapi juga mencakup pemasaran, promosi, edukasi pascapanen, dan pengenalan kualitas kopi. Dengan demikian, rangkaian kegiatan pengabdian dapat dipandang sebagai upaya membangun ekosistem usaha kopi yang lebih terintegrasi, mulai dari pengelolaan sumber daya di tingkat kebun hingga pengenalan produk kepada konsumen.

Rangkaian sembilan kegiatan pengabdian ini jika dipetakan dalam kerangka SDGs menunjukkan kontribusi yang terintegrasi dan multidimensi, yang sejalan dengan konsep keberlanjutan usahatani kopi (Fajar *et al.*, 2023). Pertama, SDG 15: Ekosistem Daratan. Identifikasi sampel pohon berdasarkan lima parameter lingkungan (Tabel 1) dan pemetaan lahan (Gambar 3) merupakan implementasi dari pengelolaan hutan lestari. Kawasan Sekipan di lereng Gunung Lawu adalah kawasan penyangga hutan. Data spasial yang sebelumnya tidak ada, kini tersedia sebagai dasar perencanaan keberlanjutan, sementara penanaman 100 bibit merupakan aksi nyata restorasi dan regenerasi lahan (Indikator SDG 15.3.1). Kedua, SDG 1 dan SDG 8: Ekonomi. Penyediaan alat pemotong rumput dan sosialisasi tren pemasaran merupakan penguatan kapasitas produksi untuk mengurangi kerentanan ekonomi petani kopi (As-Sadili *et al.*, 2023). Ini adalah intervensi langsung pada rantai nilai hulu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif di desa wisata. Ketiga, SDG 12: Produksi Bertanggung Jawab. Edukasi proses pascapanen di rumah penjemuran (Gambar 7) dan praktik *cupping* kopi mengubah paradigma petani dari penjual bahan mentah (*cherry*) menjadi produsen produk bernilai tambah. Pengenalan sortasi dan pengendalian kualitas pascapanen berkontribusi pada peningkatan daya saing (Kholek *et al.*, 2022) dan mengurangi *food loss*, sesuai target SDG 12.3. Keempat, SDG 4 dan SDG 17: Kemitraan. Kegiatan eksplorasi kebun (Gambar 6) pada Festival Kopi Tawangmangu 2 dan promosi di *Comparty* UNS adalah model pendidikan non-formal (SDG 4) dan kemitraan pentahelix (SDG 17) antara akademisi (UNS), masyarakat (KTH PROHUTANI), pemerintah (Festival), dan media/konsumen. Model ini memperkuat kelembagaan kelompok tani sebagai prasyarat keberlanjutan usaha tani. Dengan demikian, peningkatan keuntungan tidak dimaknai secara sempit sebagai peningkatan pendapatan nominal jangka pendek, melainkan sebagai pembangunan ekosistem usaha kopi yang terintegrasi dan berkelanjutan sesuai agenda SDGs.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian ini bertujuan mendukung peningkatan potensi keuntungan Kelompok Tani Hutan Prohutani Sekipan melalui penguatan basis data kebun, pengelolaan lahan, regenerasi tanaman, efisiensi pemeliharaan, pemasaran, promosi, pengenalan pascapanen, kualitas kopi, dan pengembangan pengalaman edukasi kopi. Tujuan tersebut dicapai melalui sembilan kegiatan, yaitu identifikasi sampel pohon berdasarkan lima parameter lingkungan, penyusunan dan pemanfaatan peta lahan kopi, pendampingan regenerasi tanaman melalui

penanaman bibit, peningkatan efisiensi pemeliharaan kebun melalui alat pemotong rumput, sosialisasi dan pendampingan strategi pemasaran, promosi dan pengenalan Kopi Sekipan melalui *event Comparty* UNS, eksplorasi kebun kopi dan edukasi budidaya, kunjungan dan edukasi proses pascapanen, serta edukasi dan praktik *cupping* kopi.

Seluruh kegiatan tersebut telah terlaksana dan menghasilkan capaian nyata, antara lain tersedianya data sampel pohon dan informasi lima parameter lingkungan, tersusunnya peta lahan kopi, terlaksananya penanaman 100 bibit kopi, tersedianya alat pemotong rumput, terlaksananya sosialisasi tren pemasaran, terlaksananya promosi Kopi Sekipan melalui *Comparty* UNS, serta terlaksananya kegiatan eksplorasi kebun, edukasi pascapanen, dan praktik *cupping* pada rangkaian Festival Kopi Tawangmangu 2 Hari Pertama.

Kegiatan pengabdian ini berkontribusi memperkuat dasar pengelolaan kebun, kualitas produk, dan jaringan pemasaran Kelompok Tani Hutan Prohutani Sekipan, sehingga membuka peluang dan mendukung peningkatan potensi keuntungan kelompok tani ke depan. Namun demikian, peningkatan keuntungan secara nominal belum dapat dihitung pada tahap ini karena tidak tersedianya data pendapatan dan biaya sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Pengukuran dampak ekonomi secara kuantitatif direkomendasikan menjadi fokus pada kegiatan pengabdian atau penelitian lanjutan, disertai dengan pengembangan lebih lanjut terhadap sistem pencatatan usaha dan standar operasional pascapanen bagi kelompok tani. Secara keseluruhan, pengabdian ini memberikan kontribusi pada pencapaian SDG 1, 4, 8, 12, 15, dan 17 di tingkat tapak melalui pengembangan Kopi Sekipan berbasis data dan eduwisata.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami ucapkan terimakasih kepada Universitas Sebelas Maret (UNS) yang telah mendanai kegiatan ini melalui skema Penelitian PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT HIBAH GRUP RISET (PKM HGR-UNS) dengan Nomor Perjanjian Penugasan Penelitian: 463/UN27.22/PT.01.03/2026 Tahun Anggaran 2026.

DAFTAR PUSTAKA

ADDIN Mendeley Bibliography CSL_BIBLIOGRAPHY Aisyah, N.S., Rachmina, D. and Winandi, R. (2025). Tata Kelola (Governance) Kopi Arabika Spesial Dalam Rantai Nilai. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 13(1) pp. 119–128. https://doi.org/10.29244/jai.2025.13.1.119-128.

As-Sadili, A.H., Syaukat, Y. and Falatehan, F. (2023). Pendapatan dan Kerentanan Petani Kopi Robusta di Sekitar Kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2), pp. 220–235. https://doi.org/10.29244/jai.2023.11.2.220-235.

Dewi, C.I.T., Suryawardani, I.G.A.O. and iantini, W. (2023). Analisis Pengembangan Agrowisata Kopi Luwak Alas Harum Bali di Desa Tegallalang. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 12(1), pp. 67–76. https://doi.org/10.24843/JAA.2023.v12.i01.p07.

Fajar, A., Fariyanti, A. and Priatna, W.B. (2023). Status Keberlanjutan Perkebunan Kopi Bersertifikasi C.A.F.E. Practices. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(1), pp. 1–16. https://doi.org/10.29244/jai.2023.11.1.1-16.

Fitriani, F. *et al.* (2022). A Farmers' Perspectives on the Threat of Unsustainable Risk of Coffee Farming in Lampung, Indonesia. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 22(1), pp. 96–103. https://doi.org/10.25181/jppt.v22i1.2174.

Kholek, A. *et al.* (2022). Strategi Pendampingan Inovasi Produk Olahan Kopi di Desa Palak Tanah, Muara Enim. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(3), pp. 329–338. https://doi.org/10.29244/agrokreatif.8.3.329-338.

Kristijuswati, K., Baga, L.M. and Pambudy, R. (2024). Pengaruh Perilaku Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usahatani Kopi Organik di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(1), pp. 37–48. https://doi.org/10.29244/jai.2024.12.1.37-48.

Malenda, M., Nurmalina, R. and Rosiana, N. (2024). Sistem Pemasaran Kopi Robusta di Kota Pagar Alam Sumatera Selatan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(1), pp. 49–62. https://doi.org/10.29244/jai.2024.12.1.49-62.

Mulyati, H. *et al.* (2024). Leading Inclusive Growth: Comparing Business Models in The Coffee Value Chain, West Java Province. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 21(3), p. 420. https://doi.org/10.17358/jma.21.3.420.

Pratama, Y., Wijayanti, P.U. and Dewi, I.A.L. (2023). Strategi Pemasaran Roasted Bean Kopi Arabika (Coffea Arabika) di Unit Usaha Pengolahan (UUP) Catur Paramitha Desa Catur Kabupaten Bangli Provinsi Bali. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 12(2), pp. 677–688. https://doi.org/10.24843/JAA.2023.v12.i02.p02.

Rokhmah, L.N. (2023). Peningkatan Skill Pelaku Usaha Kopi di Sukoharjo dengan Pelatihan Uji Sensori dan Teknik Seduhan Kopi. *Indonesian Journal of Community Empowerment*, 5(2), pp. 121–127. https://doi.org/10.35473/ijce.v5i2.2566.

Simorangkir, N.C. and Rosiana, N. (2022). Analisis Efisiensi Pemasaran Kopi Robusta. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), pp. 113–125. https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.1.113-125.

Swasti, Y.R., Jati, D.G. and Purwijantiningsih, E. (2022). Peningkatan Kualitas Penanganan Pascapanen Kopi di Gapoktan Sejahtera Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), pp. 22–31. https://doi.org/10.29244/agrokreatif.8.1.22-31.

Untari, R. *et al.* (2023). Pengembangan Desa Benteng Sebagai Desa Wisata Berbasis Agro di Masa Pandemi Covid-19. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), pp. 33–45. https://doi.org/10.29244/agrokreatif.9.1.33-45.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN